

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menumbuk padi di Minangkabau dengan menggunakan lesung dan alu adalah salah satu bentuk aktivitas masyarakat untuk menghasilkan beras, khususnya di daerah Kampung Surau. Menumbuk padi ini dilakukan oleh kaum ibu-ibu dengan jumlah 3 (tiga) sampai 5 (lima) orang. Padi yang ditumbuk ada yang milik sendiri, ada pula milik orang lain. Apabila padi yang ditumbuk milik orang lain, sipenumbuk akan menerima upah berupa beras dari hasil tumbukan.¹ Namun saat sekarang aktifitas menumbuk padi tersebut hampir tidak dijumpai lagi di tengah kehidupan masyarakat Kampung Surau, hal ini di sebabkan karena perkembangan teknologi, di mana alat yang digunakan masyarakat bisanya manual tetapi sekarang sudah menggunakan mesin.

Menumbuk padi yang dimaksudkan secara manual di atas dilakukan dengan cara bergantian yaitu, apabila salah seorang menghentakkan alunya ke dalam lesung maka, alu yang lainnya menunggu untuk dihentakkan ketika alu yang sudah dihentakkan diangkat ke atas. Begitu seterusnya agar tidak terjadi benturan dari masing-masing alu yang di pegang oleh ibu-ibu penumbuk padi tersebut.

¹ Wawancara dengan Darusa (73 Tahun) di Kampung Surau, 23 Februari 2016.

Kondisi yang demikian menimbulkan bunyi tingkah-bertingkah antara alu yang di tumbukkan ke dalam lesung.

Alu pada masyarakat Kampung Surau disebut dengan *Antan* yang memiliki keunikan tersendiri yaitu, pada bagian atas *Antan* dilobangi dan diberi giring-giring untuk menghasilkan bunyi tertentu, giring-giring tersebut oleh masyarakat setempat disebut *Gonto*. Apabila *Antan* ditumbukkan pada lesung yang berisi padi secara bergantian maka masing-masing *Gonto* akan berbunyi secara bertingkah sesuai dengan bunyi *Antan* yang ditumbukan kedalam lesung. Hal ini menginspirasi seniman tradisi untuk meujudkannya dalam bentuk tari yang diberi nama Tari *Antan Bagonto*, tetapi tidak diketahui siapa yang mewujudkannya.

Terwujudnya tari ini adalah berdasarkan informasi dari Samsul Kamar (almarhumah) salah seorang tokoh adat tahun 1957 menginformasikan kepada Darusa tentang Tari *Antan Bagonto* untuk dapat dihidupkan kembali. Umur 20 tahun Darusa menjadi penari Tari *Antan Bagonto* yang diikuti beberapa orang temannya dengan struktur tarian yang disajikan sesuai dengan informasi yang diterima dari Samsul Kamar.²

Menurut Darusa tari *Antan Bagonto* yang diterimanya memiliki tiga bagian yaitu gerak masuk, gerak inti, dan gerak pulang. Biasanya tarian ini ditampilkan pada acara pesta perkawinan , namun demikian

² *Ibid*

sejak tahun 1989 tari ini sudah jarang ditampilkan lagi pada acara pesta perkawinan tersebut. Hal ini disebabkan karena pengaruh teknologi yang semakin canggih yaitu telah banyak alat-alat elektronik dan hiburan lain seperti organ tunggal, sehingga tari tradisi menumbuk padi demikian jarang ditampilkan. Melihat kondisi yang telah di jelaskan di atas timbullah keinginan dari Wirda Anisyah salah seorang cucu dari ibu Darusa untuk melestarikan Tari *Antan Bagonto* tersebut, dengan cara mengajak anak-anak SMA dan SMP untuk mempelajari tari yang dikreasikan kembali, pada tahun 2009. Tari ini tidak hanya ditampilkan di perayaan pesta perkawinan saja namun juga ditampilkan pada acara seperti pengangkatan Pengulu, halal bi halal, hari Raya Idul Fitri dan *Alek Nagari* dengan jumlah penari 5 (lima) orang penari .

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk perwujudan menumbuk padi menjadi tari *Antan Bagonto* dan bagaimana bentuk tari *Antan Bagonto* versi Wirda Anisyah di Jorong Kampung Surau.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan panduan awal dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk meluruskan dan membatasi jalannya penelitian ini agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka dirumuskanlah masalahnya ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana bentuk tari *Antan Bagonto* sebagai perwujudan aktivitas menumbuk padi di Kampung Surau, dan bagaimana bentuk tari *Antan Bagonto* versi Wirda Anisyah

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban kebenaran dari rumusan masalah yang dibicarakan sebelumnya yaitu mengetahui bentuk tari *Antan Bagonto* sebagai perwujudan aktivitas menumbuk padi di Kampung Surau dan bagaimana bentuk tari *Antan Bagonto* versi Wirda Anisyah.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata satu program studi Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian yang telah dituangkan kedalam bentuk tulisan, bisa menjadi bahan kepustakaan yang berguna bagi penambah wawasan pembaca dalam bidang seni tari.
2. Sebagai bentuk dalam mempertahankan keberadaan tari *Antan Bagonto* sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia.
3. Memicu motifasi untuk melakukan penelitian lanjutan dan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

4. Bagi diri peneliti sendiri, dapat memperdalam wawasan sekaligus penerapan ilmu-ilmu yang telah didapat selama menjalankan perkuliahan di Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui apakah judul tulisan yang peneliti bahas telah di buat oleh orang lain sebelumnya atau tidak, dan agar tidak terjadi tumpang tindih terhadap topik permasalahan yang akan diteliti. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, maka ada beberapa penelitian lain yang mengkaji tentang tari *Antan Bagonto*, yaitu:

- Sri Wahyuni (2015) UNP dengan skripsinya yang berjudul, "Pelestarian tari *Antan Bagonto* pada masyarakat Jorong Kampung Surau, Kenagarian Gunung Selasih, Kab. Dharmasraya. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai tari *Antan Bagonto*, sedangkan perbedaannya adalah Sri Wahyuni membahas tentang deskripsi gerak tari *Antan Bagonto* dan menceritakan bentuk upaya yang dilakukan agar tari *Antan Bagonto* tetap hidup seperti, mengenalkan tari pada anak-anak tingkat SMP dan SMA. Sedangkan penulis membahas mengenai bentuk perwujudan aktifitas menumbuk padi pada tari *Antan Bagonto*, dan ingin

mengetahui sekaligus menganalisis bagaimana tari Antan Bagonto yang dikembangkan oleh Wirda Anisyah.

- Risnawati, S.Sn.,M.Hum 2007 Laporan Penelitian Dosen Muda “Keberadaan Tari dalam Pertunjukan Gandang Lasuang di Desa Padang Kandang Kabupaten Padang Pariaman”, persamaan tulisan ini terletak pada propertinya yaitu sama-sama memakai properti lesung. Perbedaanya kedua tulisan ini yaitu, Tari Gandang Lasung berada di Desa Padang Kandang Kabupaten Pariaman sedangkan tari Antan Bagonto di Jorong Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya.

- Karmila Liando, dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk penyajian tari Gandang Lasuang di desa Padang Kandang Pulau Air Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Persamaan dari dua tulisan ini yaitu sama-sama memakai properti lesung. Perbedaan kedua tulisan ini terapat pada daerah penelitiannya yaitu, bentuk penyajian tari Gandang Lasuang di desa Padang Kandang Pulau Air Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, sedangkan tari Antan Bagonto di daerah Jorong Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya.

F. Landasan Teori

Suatu penelitian yang akan diteliti tentu menemui bermacam masalah yang harus dipecahkan, untuk menjawab dari permasalahan

yang akan dijawab maka peneliti memerlukan pemikiran teoritis para ahli yang dapat digunakan sebagai pisau pembedah permasalahan yang akan dirumuskan dalam rumusan masalah. Di antara beberapa teori dan pemikiran para ahli, antara lain:

Berkaitan dengan bentuk tari Soedarsono menjelaskan, bahwa bentuk adalah elemen- elemen dasar terbentuknya sebuah tari adalah gerak, penari, pemusik, kostum, rias, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan.³ Hal ini bermamfaat untuk menjelaskan elemen-elemen yang terdapat pada tari *Antan Bagonto*. Kemudian untuk memperkuat perwujudan bentuk Daryusti mengatakan bahwa bentuk merupakan hasil kesatuan berbagai elemen yang ada dalam tari, baik gerak, ruang dan waktu.⁴ Berkaitan dengan pendapat di atas akan melihat bentuk gerak, ruang yang dipakai dan berapa waktu yang diperlukan pada tari *Antan Bagonto*.

Suwardi Endaswara menjelaskan bahwa budaya sebagai produk dan proses, pada dasarnya akan mencakup nilai *cultural*, norma dan hasil cipta manusia.⁵ Tari *Antan Bagonto* merupakan salah satu produk budaya dan hasil dari cipta manusia yang di latar belakang oleh cultural daerah

³ Soedarsono .*Pengantar Apresiasi Seni*. Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1992.p. 89.

⁴ Daryusti. *Lingkaran Lokal Jenius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta Cipta Media. 2010. p. 186.

⁵ Suwardi Endaswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.2003. p. 5

setempat, dimana daerah Jorong Kampung Surau memiliki lahan pertanian yang luas yaitu sawah sehingga terciptanya tari *Antan Bagonto* oleh seniman merupakan produk budaya. Digunakan teori budaya, mencerminkan perwujudan bentuk-bentuk tari, dan menghasilkan nilai-nilai tertentu sesuai dengan budaya setempat.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa bentuk adalah sebuah gabungan dari elemen-elemen yang disesuaikan oleh medium seni sehingga terwujudnya suatu kesatuan yang utuh dari penggabungan elemen-elemen atau unsur-unsur seni.

Novelis Perancis Malsaux mengatakan bahwa berkreasi berarti melihat, menjadikan, dan mengerjakan. Pencipta memberikan dunia pengalamannya, mengambil posisi dan mengontrol dari apa yang ia lihat dan menjadikan sesuatu yang dijadikan dan merubah bentuk yang hasilnya suatu kesatuan yang utuh dan unik.⁶ Pendapat Novelis Perancis Malsaux di atas berguna untuk melihat sejauh mana tari *Antan Bagonto* yang telah dikreasikan oleh Wirda Anisyah dalam pertunjukan saat sekarang.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas dan langkah-langkah sistematis guna memecahkan rangkaian sebab akibat

⁶ Alma M. Hawkins. diterjemahkan. Y. Sumndiyo Hadi. " *Mencipta Lewat Tari* ". Yogyakarta. 2003. p. 11.

yang berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga menjadi mudah dipecahkan dan dipahami.⁷ Metode mutlak diperlukan agar suatu penelitian hingga penulisan mencapai tujuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸ Untuk mendapatkan data deskriptif tersebut penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap untuk mencapai kesempurnaan hasil sebuah penelitian di antaranya adalah :

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini secara singkat adalah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi tertulis dari buku-buku atau hasil penelitian yang berkaitan dengan tari *Antan Bagonto*. Dari studi pustaka yang dilakukan, ternyata ada beberapa tulisan yang membicarakan tentang topik yang akan di bahas. Kepustakaan yang menunjang untuk penelitian ini yaitu, pustaka

⁷ Nyoman Kutha Ratna. *Teori ,Metode,dan Teknik Peneltian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2004, p .34.

⁸Lexy J. Maleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1990. p, 3.

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang dan pustaka Universitas Negeri Padang (UNP) Padang.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data melalui pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial dengan gejala yang ada pada objek penelitian. Adapun observasi yang dilakukan yaitu, mengadakan pengamatan secara cermat terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian.⁹ Adapun objek yang di maksud adalah mengenai kehidupan tari Antan Bagonto yang ada di Kampung Surau. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjun langsung ke Jorong Kampung Surau Kabupaten Dharmasraya untuk mendapatkan informasi awal tentang tari *Antan Bagonto* sebagai perwujudan aktivitas menumbuk padi.

c. Wawancara

Pada kegiatan penelitian tentang tari *Antan Bagonto*, maka wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan nara sumber secara lisan.

Wawancara dilakukan dengan cara formal dan informal, pada wawancara formal peneliti menyiapkan pertanyaan seputar fenomena yang ada pada tari *Antan Bagonto*, tentu saja pertanyaan itu ditujukan

⁹ Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI. 2001. p. 16.

kepada nara sumber yang telah ditentukan. Adapun nara sumber yang memberikan penjelasan terhadap tari tersebut adalah ibu Darusa salah seorang penari *Antan Bagonto* yang masih hidup dan mengetahui tentang terciptanya tari *Antan Bagonto* di Kampung Surau. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Darusa menjelaskan tentang tercipta tari ini adalah dari perwujudan aktifitas masyarakat yaitu aktivitas menumbuk padi. Wawancara informal merupakan proses tanya jawab yang terjadi dalam sebuah perbincangan, wawancara ini dilakukan pada anggota atau orang-orang yang terlibat dalam seni tari *Antan Bagonto*. Adapun yang menjadi objek dari wawancara adalah tokoh masyarakat, masyarakat Jorong Kampung Surau dan generasi penerus tari *Antan Bagonto*, yang dilakukan dilokasi penelitian seperti penari, pemusik, masyarakat sekitar Jorong Kampung Surau.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang bersifat perolehan data. Data yang diperoleh di lapangan tentang tari *Antan Bagonto* sebagai perwujudan aktivitas menumbuk padi, dalam waktu dekat tidak mungkin peneliti dapat mencerna secara cepat. Melalui dokumentasi inilah peneliti dapat bekerja secara tepat dan akurat. Penulis merekam pertanyaan dan

jawaban yang di berikan oleh nara sumber. Guna mempermudah proses penelitian, penulis menggunakan beberapa alat untuk membantu dalam proses pengumpulan data berupa, alat perekam dengan kamera vidio atau handicam untuk mendapatkan hasil pertunjukan dari tari *Antan Bagonto*, serta handpone atau tape recorder berguna untuk mengambil gambar dan mengambil rekaman dari wawancara. Peneliti tidak akan mengingat semua percakapan yang dilakukan di lapangang, setibanya dirumah peneliti akan memutar ulang alat perekam tersebut, berguna untuk mangingat kembali apa saja yang telah disampaikan oleh nara sumber. Begitu juga dengan handpone sangat dibutuhkan peneliti berguna untuk melihat video dari tari *Antan Bagonto* dalam pertunjukanya.

2. Analisis Data

Analisis data terjadi setelah proses pengumpulan data, yaitu dengan cara melakukan pengelompokan data-data yang di peroleh menjadi beberapa bagian. Setelah pengelompokan data selesai, peneliti melakukan penyeleksian dari kelompok data tersebut.

Teknik analisis data ini sangat penting bagi peneliti untuk mempermudah dalam menyederhanakan data yang akan disusun sebagai laporan, supaya tidak terjadi pengulangan tentang suatu informasi, serta memilah kata-kata yang perlu digunakan untuk penulisan karna di dalam penelitian, data yang terkumpul tidak sepenuhnya yang menyangkut

hasil penelitian tersebut. Maka dari itu, semua elemen yang terkumpul selama proses penelitian berlangsung harus dipilah, untuk kemudian disatukan menjadi data yang kongkrit dan relevan agar menjadi suatu gagasan bermakna, teruji dan juga berguna bagi objek penelitian itu sendiri.

Memperoleh data yang *valid* sebagai simpulan hasil penelitian seperti yang diterangkan di atas, mengantarkan pada tujuan utama dari suatu penelitian ilmiah yang dilakukan ketinggian keberhasilan dan pencapaian dengan hasil maksimal.

